

PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS MULTIKULTURAL

Gokma N. Tampubolon¹⁾, Sartika Kale²⁾, Kristin Margiani⁽³⁾

PG PAUD
Universitas Nusa Cendana

¹⁾gokma_tampubolon@staf.undana.ac.id, ²⁾sartika.kale@staf.undana.ac.id,
³⁾kristin_margiani@staf.undana.ac.id

Abstrak

Kasus kekerasan seksual anak menjadi perhatian dunia. Semakin banyak jumlah anak yang menjadi korban memaksa pemerhati anak harus memikirkan solusi untuk mencegah dan melindungi anak-anak. Indonesia telah menetapkan tahun 2016 sebagai tahun darurat kekerasan seksual anak. Indonesia yang merupakan negara multikultural terbesar di dunia dengan populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda, tidak dapat melepaskan keberagaman ini dalam unsur pendidikannya. Oleh karena itu, pendekatan multikultural yang menghargai perbedaan dianggap cocok dalam mengembangkan pendidikan seksual yang dapat diterapkan pada semua jenjang usia, jenis kelamin, suku, agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Pendidikan seksual berbasis multikultural mengakomodasi perbedaan segala pandangan tentang cara mendidik, informasi yang layak diberikan dan siapa yang memberikan informasi.

Sejarah Artikel

Diterima:13-05-2025

Direview:17-07-2025

Disetujui:31-07-2025

Kata Kunci

pendidikan

seksual,

multikultural,

pendidikan

Abstract

Child sexual abuse cases being attention to the world. The increasing number of children who are victims forces educator to find solutions to prevent and protect children. Indonesia has set 2016 as the year of emergency child sexual abuse. Indonesia, which is the largest multicultural country in the world with a population of more than 200 million people, consisting of 300 tribes that use almost 200 different languages, cannot abandon this diversity in their educational elements. Therefore, the multicultural approach that respects differences are considered suitable in developing sexual education that can be applied at all levels of age, gender, ethnicity, religion and beliefs that exist in Indonesia. Multicultural based sex education accommodate differences in all views on how to educate, information that should be permitted and who provide information.

Article History

Received:13-05-2025

Reviewed:17-07-2025

Published:31-07-2025

Key Words

sex education,
multicultural,
education

PENDAHULUAN

Dunia adalah tempat bagi banyak orang dari berbagai etnik, agama, bahasa, orientasi seksual. Indonesia sebagai salah satu negara besar juga memiliki karakteristik tersebut. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Yaqin, 2005). Jadi negara Indonesia menjadi negara yang sangat kaya akan budaya dan kebiasaannya. Ini membuat banyaknya pandangan-pandangan yang berbeda soal benar setidaknya cara hidup, bersosial, mengasuh dan mendidik anak.

Namun sayangnya, Indonesia tidak dapat terhindar dari banyaknya kasus kekerasan seksual anak. Kasus kekerasan seksual anak semakin banyak setiap tahun. Tahun 2016, Komnas HAM menetapkan Indonesia sebagai tahun darurat kekerasan seksual. Sebanyak 309 (51%) kasus kekerasan seksual terjadi sepanjang tahun 2016 menurut catatan Komnas HAM.

Menurut WHO (1999), kekerasan seksual anak adalah keikutsertaan anak dalam aktivitas seksual dimana anak tidak sepenuhnya mengerti, tidak dapat memberikan persetujuan, atau yang secara perkembangannya, anak tidak siap dan tidak dapat memberikan persetujuan atau yang melanggar hukum sosial masyarakat. Kasus kekerasan seksual memiliki trauma yang lebih besar dari kekerasan lain karena dalam kasus ini, korban biasanya mengalami juga kekerasan fisik, penganiayaan serta kekerasan verbal. Masalah kesehatan yang dapat muncul akibat kekerasan seksual anak adalah kehamilan yang tidak diinginkan, terpapar HIV/AIDS serta kerentanan terhadap masalah reproduksi yang muncul setelah mengalami kekerasan (WHO, 1999). Oleh karena itu, kekerasan seksual anak harus segera dihentikan dengan melakukan pencegahan-pencegahan yang efektif. Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Pendidikan seksual diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak untuk melindungi diri dari lingkungan yang berbahaya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian mengenai pendidikan seksual berbasis multikultural yang dapat dipakai oleh semua pihak.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis studi terdahulu yang mendiskusikan dan meneliti mengenai topik pendidikan

seksual dan kaitannya dengan isu multikultural sejak tahun 2008-2015. Studi literatur dilaksanakan secara sistematis dalam beberapa tahap yaitu:

1. Identifikasi Masalah. Tahap awal dalam penelitian dimulai dengan mengidentifikasi topik yang relevan, yaitu pendidikan seksual dan multikultural. Peneliti kemudian memformulasikan fokus penelitian pada pendekatan multikultural sebagai dasar dalam mengembangkan dan mempersiapkan pendidikan seksual
2. Pencarian dan Pengumpulan Literatur. Peneliti melakukan pencarian sumber ilmiah yang relevan menggunakan data bersumber dari *Google Scholar*, *ResearchGate* dan jurnal internasional lainnya. Literatur dikaji berdasarkan beberapa kriteria yaitu (a) terbit sejak 20025, karena sedikitnya sumber data yang berfokus pada pendidikan seksual berbasis multikultural, (b) mendiskusikan topik tersebut dan (c) memiliki keterkaitan dengan konteks ilmu pendidikan
3. Pemilihan Literatur. Kemudian memilih kajian berdasarkan tujuan penelitian. Temuan-temuan yang tidak konsisten telah dieliminasi. Kajian relevan tersebut kemudian diorganisir dalam beberapa subtema: pendidikan seksual, pendidikan multikultural dan pendidikan seksual berbasis multikultural.
4. Analisis tematik dan sintetis temuan. Peneliti kemudian menguji temuan secara tematik untuk mengidentifikasi kaitan dan solusi terbaik untuk pendidikan seksual yang dapat diaplikasikan dalam beragam budaya.
5. Kompilasi Hasil dan Diskusi setelah analisis dilakukan, temuan ditulis dalam narasi berdasarkan data literatur yang telah dikaji.
6. Pengambilan Kesimpulan dan Rekomendasi. Tahap terakhir dalam metode ini adalah menyimpulkan dan menyediakan saran praktis yang dapat digunakan dalam pendidikan seksual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Multikultural

Multikulturalisme berarti kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme terbentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran/paham) (Tilaar, 2004). Secara hakiki, dalam kata tersebut adanya pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik (Mahfud, 2006). Kesadaran multikultural adalah penghargaan dan pengertian akan budaya masyarakat, status sosial-ekonomi, dan gender (Morrison, 2012). Di Indonesia, keberagaman budaya sangat nyata. Dalam satu area daerah saja, bisa didapati bermacam suku, agama dan bahasa. Terciptanya masyarakat yang harmonis jika adanya penghargaan dan pengakuan tersebut.

Tiga hal pokok yang menjadi aspek mendasar dari multikulturalisme, yakni: Pertama, masalah harkat dan martabat manusia adalah sama. Kedua, kebudayaan yang berbeda-beda, oleh karena itu membutuhkan hal yang Ketiga, yaitu kesadaran untuk mengakui dan menghormati harkat, dan martabat serta perbedaan kebudayaan tersebut.

Pertama, harkat dan martabat manusia adalah sama. Ini artinya semua anak, laki-laki ataupun perempuan; anak usia dini ataupun anak remaja, agama dan suku apapun memiliki hak yang sama untuk mengetahui mengenai seksualitasnya. Semua anak berhak mendapatkan pengetahuan dan informasi yang benar mengenai perkembangan seksualnya. Seringkali, orangtua membatasi anak usia dini jika ingin bertanya mengenai seks. Orangtua menganggap anak belum layak, masih terlalu kecil, belum paham.

Kedua, kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap budaya memiliki pemikiran tersendiri mengenai pendidikan seksual yang layak bagi seorang anak. Informasi apa saja yang layak dibicarakan, siapa yang memberikan informasi tersebut, sampai batas mana informasi diberikan. Pendidikan seksual tidak terlepas dari bagaimana cara anak berperilaku, menjalin sosialisasi dengan masyarakat, cara berpakaian, cara berjalan, cara berbicara dan sopan santun lain. Terakhir, adanya kesadaran untuk mengakui dan menghormati harkat, dan martabat serta perbedaan kebudayaan tersebut.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan Multikultural telah didefinisikan dalam banyak cara dan dari berbagai perspektif. Pendidikan berbasis multikultural menggambarkan realitas budaya, politik, sosial dan ekonomi yang kompleks, yang secara luas dan sistematis memengaruhi segala sesuatu yang terjadi di sekolah dan luar ruangan. Pendidikan berbasis multikultural menyangkut seluruh aset pendidikan yang termanifestasikan melalui konteks, proses, dan muatan (content) (Suryana & Rusdiana, 2015). Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis (Yaqin, 2005).

Pendidikan multikultural mencakup semua aspek dalam praktek di sekolah, kebijakan dan organisasi dengan tujuan untuk memastikan pencapaian level akademik tertinggi dari siswa. Konsep diri positif siswa akan berkembang dengan memberikan pengetahuan tentang sejarah, budaya dan kontribusi dari keberagaman (*The National Association for Multicultural Education*, 2003).

Dalam pendidikan multikultural, peran guru dalam mengakomodasi siswa belajar soal keberagaman sangat penting. Pendidikan multikultural tidak hanya soal etnis, ras dan

kelompok budaya (Banks & Banks, 2016). Sayangnya pandangan guru masih terbatas soal itu. Jika pandangan guru masih belum terbuka sedangkan siswanya telah memiliki pandangan multikultural yang baik maka bagaimana mungkin pembelajaran mengenai keberagaman bisa terjadi. Seperti temuan (Gezer, 2018) bahwa filosofi pendidikan yang dipercayai oleh seorang guru adalah faktor dalam menentukan sikap guru terhadap pendidikan multikultural. Guru yang memiliki pemahaman yang rendah terhadap pendidikan multikultural tidak dapat melihat atau untuk mengatasi masalah keadilan.

Indonesia kaya akan budaya yang terbentang dari timur ke barat dan utara ke selatan kepulauannya. Setiap budaya, memiliki kebiasaan dan kepercayaan yang berbeda. Indonesia juga mengakui 5 agama dan kepercayaan. Ini menjadikan Indonesia negara yang kaya akan keberagaman.

Sekolah, sebagai ruang lingkup yang lebih kecil lagi dapat menggambarkan keberagaman itu. Dalam satu sekolah, terdapat perbedaan ras, suku, bahasa, kepercayaan, agama dan orientasi seksual yang berbeda. Pendidikan Indonesia harus mampu menampung semua keberagaman ini. Pendekatan multikultural dapat menjadi salah satu jawabannya. Dalam pendekatan multikultural, unsur-unsur diatas tadi tidak dibedakan. Selain itu, semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan adil terlepas dari apapun identitas yang dimilikinya.

Menurut Banks & Banks (2016), ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan multikultural yaitu:

1. Integrasi Konten berkaitan dengan sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dalam pengajaran mereka.
2. Proses konstruksi pengetahuan berkaitan dengan bagaimana guru perlu membantu siswa memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana asumsi budaya yang implisit, kerangka referensi, perspektif dan bias dalam sebuah disiplin ilmu mempengaruhi cara dimana pengetahuan dibangun
3. Reduksi prasangka berfokus pada karakteristik sikap rasial siswa dan bagaimana mereka dapat dimodifikasi dengan metode dan bahan pengajaran.
4. Pedagogi Ekuitas ada ketika guru memodifikasi cara mengajar mereka yang akan memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari beragam kelompok kelas budaya, jenis kelamin dan kelas rasial.
5. Memberdayakan budaya sekolah dan struktur sosial yang memberdayakan siswa dari beragam ras, etnis dan kelompok gender dengan memeriksa ulang praktik-praktik pengelompokan dan pelabelan, partisipasi dalam olahraga, ketidakseimbangan dalam pencapaian belajar dan interaksi staf dan siswa di seluruh jalur etnis dan ras.

Lalu menurut Nieto (2000), terdapat empat level dukungan untuk pendidikan multikultural yaitu:

1. Level toleransi, adalah level terendah dari dukungan terhadap pendidikan multikultural dan keberagaman. Akomodasi sering dianggap melelahkan dan motivasinya hanya kepatuhan terhadap kebijakan sekolah.
2. Penerimaan, mencerminkan lebih banyak kesenangan dalam perbedaan. Guru memahami nilai budaya rumah dan perannya untuk pendidikan.
3. Penghargaan, perbedaan tidak hanya dirayakan tetapi juga dihormati. Budaya rumah dihargai dan digunakan sebagai dasar untuk belajar. Guru ditantang secara aktif untuk merancang kurikulum antirasis secara eksplisit.
4. Afirmasi adalah yang sangat sulit untuk dicapai. Pada level ini, siswa tidak hanya merayakan keberagaman tetapi mereka merenungkannya dan menghadapinya. Mengajar soal advokasi, kesetaraan dan keadilan sosial adalah karakteristik dari level ini. Siswa pada dasarnya menjadi orang-orang multikultural yang dapat mencerminkan dan bertindak positif terhadap berbagai perspektif.

Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai perkembangan seksual manusia serta untuk meningkatkan kemampuan relationship seseorang. Pendidikan seksual juga adalah suatu usaha preventif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak (Fathiyah, 2010; Suyati, Rakhmawati, & FaniPrastikawati, 2017). Penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak membuka wawasan masyarakat mengenai fakta yang terjadi serta bagaimana menghadapi jika berhadapan dengan kasus kekerasan seksual anak. Bahkan kegiatan preventif ini dapat diberikan kepada anak usia prasekolah.

Menurut Wurtele & Kenny (2008), bekerjasama dengan orangtua juga dapat mencegah kekerasan seksual di masa kanak-kanak. Bahkan sejak anak usia tiga tahun dapat diajarkan secara kemampuan melindungi diri secara efektif (Kenny, Capri, Thakkar-Kolar, Ryan, & Runyon, 2008), keterlibatan orangtua dan keluarga sangat penting dalam keberhasilan anak. Dalam kedua temuan tersebut, peran orangtua sangat penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Orangtua yang memiliki kedekatan dan supportif akan memiliki kesadaran yang tinggi jika melihat ada perubahan dan indikasi kekerasan seksual yang dialami oleh anak.

Guru-guru percaya bahwa anak belajar mengenai seksualitas sejak lahir (Burns & Hendriks, 2018). Sejak anak lahir, orangtua yang memiliki peran dalam memberikan pendidikan seksual bagi anak. Namun, setelah memasuki usia sekolah, peran itu dibagi bersama dengan pihak sekolah dan guru. Tetapi banyak guru yang masih belum pernah

mendapatkan pelatihan mengenai pencegahan kekerasan seksual anak dan mayoritas guru tidak familiar dengan cara-cara mengidentifikasi kekerasan seksual yang terjadi pada anak (Márquez-Flores, Granados-Gámez, & Márquez-Hernández, 2016). Dalam penelitian oleh Ololade, Ibukunoluwa, Titilayo, & Saratu (2016) menemukan bahwa 84% orang muda percaya tidak ada budaya atau agama yang melarang pendidikan seks dalam rumah serta 92% setuju bahwa pendidikan seks layak diberikan di dalam keluarga kristen.

Pendidikan seksual sendiri masihlah menjadi pro kontra di kalangan masyarakat terutama orangtua. Ada orangtua yang mendukung agar dilakukan pendidikan seksual di lingkungan pendidikan formal. Namun ada orangtua yang merasa bahwa materi-materi dalam pendidikan seksual tidak sesuai dengan nilai agama dan budaya yang dianut. Pendidikan seksual masih dianggap tabu.

Pendidikan seksual tidak melulu hanya membahas soal reproduksi saja. Pendidikan seksual yang komprehensif mencakup fisik, psikologis, sosial dan moral. Siswa sebagai manusia utuh harus memiliki pengetahuan mengenai tubuh dan cara kerja tubuhnya, hormon-hormon yang ada dalam tubuh. Secara psikologis, siswa akan dibantu untuk mengenali perasaan-perasaan yang timbul berkaitan dengan seksual mereka, mengembangkan kepercayaan diri dan gambaran diri yang lebih positif. Secara sosial, siswa diajak untuk mengenali interaksi-interaksi sosial yang muncul dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari diri dari kekerasan seksual. Dan terakhir, secara moral, siswa diberi pemahaman soal hal baik dan buruk dalam berkehidupan.

Sekolah menjadi salah satu tempat belajar dan menjalin hubungan positif. Sayangnya di sekolah pulalah sering terjadi kekerasan pada anak yang dilakukan oleh teman sebaya atau orang dewasa (Rumble et al., 2018). Sejauh ini, pendidikan seksual di sekolah masih belum optimal. Pelaksanaannya yang diintegrasikan dengan pelajaran biologi atau agama di sekolah sudahlah baik. Namun, konten materi yang diberikan masih dangkal. Masih sebatas alat reproduksi, perilaku seksual dan larangan-larangan. Siswa belum diberi kesempatan untuk mengeksplor lebih dalam mengenai seksualitasnya. Seperti dijelaskan diatas bahwa pendidikan seksual bukan saja soal biologis. Dan lagi, dalam memberikan pendidikan seksual, pandangan guru menjadi tumpuan pembelajaran. Apa yang benar dalam filosofi guru menjadi dasar dalam memberikan pemahaman seksual, padahal siswa memiliki pandangan lain yang belum tentu salah.

Pembahasan

Pendidikan seksual berbasis multikultural dapat menengahi permasalahan tersebut. Pendidikan seksual berbasis multikultural akan memberikan materi-materi yang masih menghargai keragaman diantara siswa di sekolah. Pendidikan seksual berbasis multikultural dapat diterapkan dimanapun karena bersifat netral dan menghargai aturan-aturan yang ada.

Santos dalam Paiva & Silva (2015) mengatakan bahwa dengan menyadari bahwa masing-masing budaya dan tradisi masih memiliki kekurangan akan menjadi pondasi yang penting. Kesadaran tersebut akan mampu mengartikulasikan globalisasi dan mampu menciptakan interaksi yang baik dengan budaya dan tradisi dari kelompok lain yang berbeda. Paiva & Silva (2015) menjelaskan bahwa Multicultural human rights-based sexuality education adalah intervensi psikososial yang mempromosikan pemahaman tentang dimensi budaya dan sosial dari seksualitas, meningkatkan dialog-dialog dasar yang mengakui perbedaan, menghindari ketidaksetaraan dan menunjung nilai-nilai keadilan dan solidaritas. Pendidikan seksual yang berbasis hak manusia yang multikultural adalah sebuah pendekatan untuk menghadapi reaksi negatif terhadap pendidikan seksual

Pendidikan seksual berbasis multikultural yang diterapkan di sekolah dapat dimulai oleh guru dengan mengeksplorasi pandangan-pandangan siswa mengenai suku, etnis dan agama yang mereka percaya. Kemudian, guru sebagai moderator mengajak siswa lain untuk melihat keberagaman tersebut dan mengakui bahwa keberagaman tidak dapat disamakan melainkan harus saling melengkapi. Sebelum memulai pembelajaran multikultural ini, setidaknya guru telah memiliki pemahaman dasar tentang pendidikan seksual sehingga mampu menyesuaikan dengan keberagaman budaya di kelasnya. Aturan berpakaian dari agama tertentu tidak dapat dipaksakan untuk diikuti oleh pemeluk agama yang lain, aturan menyapa (*greeting*) dari etnis tertentu tidak perlu diikuti oleh orang lain jika tidak tepat dengan pandangannya. Ini menjadi pandangan yang penting untuk tidak menyamaratakan aturan-aturan di sekolah melainkan menghargai perbedaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kekerasan seksual anak adalah kejahatan yang harus dihindari. Dampak kekerasan seksual anak lebih besar daripada dampak kekerasan lainnya. Ini menyentuh daerah terdalam dari seorang anak. Pendidikan seksual dapat menjadi salah satu usaha preventif untuk mencegah kekerasan seksual anak. Namun, pendidikan seksual sendiri belum menjadi hal umum di masyarakat Indonesia. Berbagai pendapat soal perlu tidaknya pendidikan seksual karena kekhawatiran konten pendidikan seksual malah akan membuat anak menjadi lebih ingin melakukan hubungan seksual yang tidak aman serta nilai-nilai pendidikan seksual yang dirasa bertentangan dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan seksual berbasis multikultural perlu dikembangkan untuk menjawab kekhawatiran tersebut. Dasar multikultural diharapkan dapat menjembatani semua aspirasi nilai-nilai budaya Indonesia dan saling menghargai nilai-nilai masing-masing budaya.

Saran

Para pemerhati pendidikan perlu menggali berbagai kemungkinan pendekatan dalam memberikan dan menyediakan pendidikan seksual yang sesuai dengan budaya Indonesia yang sangat beragam. Para peneliti perlu melanjutkan penelitian ini dengan mengembangkan sebuah modul pendidikan seksual berbasis multikultural dan diperkenalkan kepada para siswa di sekolah sehingga setiap anak dapat terlindungi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2016). *Multicultural Education : Issues and Perspective (Ninth Edition)*. United States: Wiley
- Burns, S., & Hendriks, J. (2018). Sexuality and relationship education training to primary and secondary school teachers : an evaluation of provision in Western Australia. *Sex Education*, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14681811.2018.1459535>
- Fatiyah, K. N. (2010). Peran Konselor Sekolah Untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Paradigma*, 09, Th 5(November 2003), 75–88. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/paradigma/article/view/5916>
- Gezer, M. (2018). An analysis of correlations between prospective teachers ' philosophy of education and their attitudes towards multicultural education. *Cogent Education*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2018.1475094>
- Kenny, M. C., Capri, V., Thakkar-Kolar, R. R., Ryan, E. E., & Runyon, M. K. (2008). Child Sexual Abuse: From Prevention to Self Protection. *Child Abuse Review*, 17, 289–296. <https://doi.org/10.1002/car>
- Mahfud, C. (2006). *Pendidikan Multi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Márquez-Flores, M. M., Granados-Gámez, V. V., & Márquez-Hernández, G. (2016). Teachers' Knowledge and Beliefs About Child Sexual Abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*. <https://doi.org/10.1080/10538712.2016.1189474>
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Edisi Keli)*. Jakarta: Indeks.
- Nieto, S. (2000). *Affirming Diversity (Third Edition)*. New York: Longman.
- Ololade, O., Ibukunoluwa, A., Titilayo, O., & Saratu, A. (2016). Sexuality Education in Christian Homes : Knowledge and Perception of Young People in Ife Central Local Government Osun State. *International Journal of Science and Research*, 5(February), 1–5. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/297579222_Sexuality_Education_in_Christian_Homes_Knowledge_and_Perception_of_Young_People_in_Ife_Central_Local_Government_Osun_State
- Paiva, V., & Silva, V. N. (2015). Facing negative reactions to sexuality education through a Multicultural Human Rights framework. *Reproductive Health Matters*, 23(46), 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.rhm.2015.11.015>
- Report of The Consultation on Child Abuse Prevention*. (1999). Geneva.
- Rumble, L., Febrianto, R. F., Larasati, M. N., Hamilton, C., Mathews, B., & Dunne, M. P. (2018). Childhood Sexual Violence in Indonesia: A Systematic Review. *Trauma, Violence, and Abuse*. <https://doi.org/10.1177/1524838018767932>
- Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2015). *Pendidikan Multikultural. Suatu Upaya Penguanan Jati Diri Bangsa. Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Suyati, T., Rakhmawati, E., & FaniPrastikawati, E. (2017). Penyuluhan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kelurahan Kalipancur. *E-Dimas*, 5(2), 38. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v5i2.710>

The National Association for Multicultural Education. (2003). Definitions of Multicultural Education - National Association for Multicultural Education. Retrieved April 12, 2019, from https://www.nameorg.org/definitions_of_multicultural_e.php

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.

Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2008). Partnering with Parents to Prevent Childhood Sexual Abuse. *Child Abuse Review*, 17, 289–296. <https://doi.org/10.1002/car>

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.